

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan keterampilan yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami dan melaksanakan suatu aktivitas dengan baik. Keterampilan literasi pada awalnya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja (Sudjarwati & Fahyuni, 2020). Namun seiring berjalannya waktu, konsep literasi berkembang dari sekadar keterampilan dasar ini menuju pemahaman yang lebih luas. Generasi kedua menggambarkan literasi sebagai keterlibatan dalam situasi sosial dan budaya. Di generasi berikutnya, literasi mulai terkait erat dengan kemajuan teknologi informasi dan multimedia. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada generasi keempat, yang memandang literasi sebagai suatu entitas kompleks yang mencakup keyakinan, nilai, sikap, dan posisi sosial (Sudjarwati & Fahyuni, 2020).

Kini kita berada di era generasi kelima, dimana literasi dikenal sebagai multiliterasi. Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan makna dari berbagai disiplin ilmu (Sudjarwati & Fahyuni, 2020). Pada tahap ini, salah satu bentuk literasi yang berkembang adalah literasi moral (Bajovic & Elliott, 2011; Tuana, 2007). Literasi moral menjadi inti dari keseluruhan konsep literasi, menekankan pada pemahaman nilai-nilai etika dan kemampuan membuat keputusan moral. Dengan demikian, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek kritis kehidupan yang membentuk individu menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab (Sudjarwati & Fahyuni, 2020).

Moral merupakan istilah yang digunakan manusia untuk merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan, yang memiliki nilai positif dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keberadaan moral menjadi

suatu aspek penting dalam interaksi manusia. Seseorang yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak memiliki orientasi moral yang diterima oleh manusia lain. Oleh karena itu, moral dianggap sebagai suatu keharusan mutlak bagi setiap individu. Moral secara eksplisit terkait dengan proses sosialisasi individu, di mana tanpa adanya moral, proses sosialisasi tidak dapat terlaksana secara efektif. Namun dalam perkembangan zaman terjadi pergeseran dalam pemahaman terhadap moral bahkan di lingkungan yang sama.

Nilai moral yang dimiliki oleh setiap individu dapat berbeda-beda, dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang diterimanya. Hal ini mengarah pada konsep nilai moral implisit, yang menunjukkan variasi nilai moral dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, nilai moral tidak lagi bersifat homogen di antara individu-individu yang berada di lingkungan yang sama. Sebaliknya, nilai-nilai moral menjadi hasil dari berbagai pengetahuan dan informasi yang dipahami oleh masing-masing individu. Pemahaman tentang nilai moral dalam masyarakat terus berubah.

Moral memiliki keterkaitan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mengidentifikasi perilaku sebagai hasil dari interaksi tiga unsur kepribadian, yaitu id, ego, dan super ego (Storr, 2001). Menurut teori psikoanalisis, perkembangan moral dipahami sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan sebagai hasil kematangan organik-biologis. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap nilai moral dalam masyarakat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif seseorang. Teori psikoanalisis Freud menyatakan bahwa proses internalisasi norma-norma masyarakat terjadi melalui ketegangan antara id (insting nafsu) dan super ego (kesadaran moral internal). Sementara itu, ego berperan sebagai penengah untuk mencapai keseimbangan dalam pengambilan keputusan moral. Dengan demikian,

perkembangan moral dipandang sebagai hasil dari pertentangan dan integrasi antara ketiga unsur kepribadian tersebut.

Perkembangan kognitif dianggap sebagai suatu proses genetik yang bergantung pada mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Seiring bertambahnya usia, kompleksitas susunan sel syaraf meningkat, dan kemampuan kognitif seseorang pun semakin berkembang. Proses adaptasi biologis terhadap lingkungan juga terjadi, menyebabkan perubahan kualitatif dalam struktur kognitif individu ketika menuju kedewasaan. Dengan demikian, pemahaman nilai moral tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, tetapi juga oleh kemampuan kognitif yang berkembang seiring dengan proses biologis dan perkembangan kepribadian. (Iverson & Dervan, 2017)

Perkembangan moral dapat dianalisis melalui lensa perkembangan kognitif, seperti yang diungkapkan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak membentuk dasar pengembangan moralnya (Piaget, 1997). Kemampuan kognitif ini menjadi landasan bagi anak untuk mengembangkan penalaran yang terkait dengan masalah sosial. Piaget mengidentifikasi dua tahap perkembangan moral utama: tahap heteronomous dan tahap autonomous. Tahap heteronomous menunjukkan pemahaman moral yang masih terpaku pada aturan dan otoritas eksternal, sementara tahap autonomous mencirikan pemahaman moral yang lebih kompleks, di mana anak mampu menginternalisasi aturan dan mengembangkan penalaran moral yang lebih fleksibel. Dengan mengambil inspirasi dari teori Piaget, Lawrence Kohlberg mengembangkan tahap perkembangan moral menjadi tiga tingkatan: prekonvensional, konvensional, dan postkonvensional.

Menurut pandangan Kohlberg, anak-anak harus melewati enam tahap perkembangan moral dalam diri mereka. Setiap tahap memberikan landasan

untuk melangkah ke tahap selanjutnya ketika anak mampu memahami dan menginternalisasi aturan moral pada tahap tersebut. Kohlberg menekankan bahwa anak-anak harus meninggalkan penalaran moral dari tahap awal untuk menuju tahap perkembangan yang lebih tinggi. Dengan pendekatan ini, pemahaman moral anak berkembang melalui tiga tingkatan yang berbeda, meskipun tidak semua anak mampu mencapai tahap tertinggi. Pendekatan ini memberikan pandangan yang sistematis tentang bagaimana anak-anak memahami dan meminternalisasi norma moral seiring perkembangan kognitif mereka. (Rest et al., 2000)

Literasi moral menjadi aspek yang sangat krusial untuk diterapkan sejak usia dini. Keberadaan literasi moral sebaiknya tidak dipisahkan dari kemampuan keaksaraan lainnya, seperti kemampuan matematika atau bahasa, karena literasi moral memegang peran penting dalam pengambilan keputusan sepanjang kehidupan kita (Bajovic & Elliott, 2011; Tuana, 2007). Pentingnya literasi moral dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengenali masalah moral dan menilai isu-isu kompleks. Literasi moral melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi masalah moral dari berbagai sudut pandang dan menghadapi ketidaksepakatan dengan memberikan pandangan alternatif terhadap suatu hal (Tuana, 2007). Dengan demikian, literasi moral bukan sekadar pemahaman tentang apa yang benar dan salah, melainkan juga keterampilan untuk merespons dan memahami kerumitan dalam situasi moral. Ini memberikan dasar bagi individu untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi literasi moral sejak usia dini membekali individu dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan etis yang mungkin mereka hadapi sepanjang hidup mereka.

Tuana menegaskan bahwa unsur-unsur mendasar dari literasi moral melibatkan tiga elemen dasar. Pertama, kemampuan untuk menentukan

apakah suatu situasi melibatkan masalah etika. Kedua, kesadaran akan intensitas moral dari situasi etis. Dan ketiga, kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral atau landasan nilai yang mendasari suatu situasi etika (Tuana, 2007). Moral, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai adab, memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks Islam. Adab Al-Islam diartikan sebagai kode perilaku sosial yang komprehensif, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Ningrum, 2015)

Secara esensial, moral menjadi standar penilaian antara baik dan buruk bagi individu sebagai makhluk sosial. Dalam Islam, moral diartikan sebagai tingkah laku yang mulia, dilakukan oleh manusia dengan niat yang baik dan untuk tujuan yang mulia pula. Individu yang memiliki moral dianggap sebagai sosok yang mulia, baik dalam aspek lahir maupun batin, yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Prinsip-prinsip yang diperkenalkan oleh Islam memiliki tujuan mengatur kehidupan manusia, mencakup perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam konteks masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa moral dalam perspektif Islam bukan sekadar norma-norma, melainkan suatu panduan hidup yang mencakup perilaku, etika, dan kebaikan dalam segala aspek kehidupan.

Pentingnya literasi moral pada remaja memang tidak dapat diabaikan, karena literasi moral mencakup kemampuan individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma, etika, serta perilaku yang benar dan salah dalam konteks sosial. Literasi moral pada remaja memberikan dasar yang krusial untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Berikut beberapa alasan mengapa literasi moral pada remaja sangat penting:

Pertama yaitu penanaman perilaku berdasarkan agama (Sari et al., 2024). Literasi moral membantu membentuk perilaku anak sejak usia dini. Anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, empati, tanggung jawab, dan kerjasama.

Kedua yaitu pengembangan etika. Literasi moral membantu anak memahami konsep etika dan bagaimana bertindak dengan benar. Mereka belajar mengenai prinsip-prinsip seperti keadilan, menghormati hak orang lain, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini penting untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi moralitas. (Irmansah, 2023)

Ketiga yaitu pengambilan keputusan yang tepat (Idris, 2019). Literasi moral membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.

Keempat yaitu membangun hubungan sosial yang sehat: Literasi moral membantu anak memahami pentingnya hubungan sosial yang sehat. Mereka belajar mengenai respek, pengertian, dan empati terhadap orang lain. Literasi moral juga membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. (Azariya et al., 2020)

Kelima yaitu mencegah perilaku negatif: Literasi moral dapat membantu mencegah anak terlibat dalam perilaku negatif, seperti kekerasan, intimidasi, atau perilaku menyimpang lainnya. Dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral, anak akan lebih mampu mengidentifikasi perilaku

yang tidak pantas dan memiliki dasar untuk menolak atau melaporkan perilaku tersebut. (Agustin & Sholih, 2024)

Pentingnya literasi moral pada remaja menekankan bahwa pendidikan moral harus diberikan sejak dini melalui pendekatan holistik termasuk contoh teladan dari orang dewasa, pembelajaran aktif, diskusi nilai-nilai moral, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk individu yang memiliki landasan moral kuat untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kondisi literasi moral remaja saat ini memang menunjukkan variasi yang signifikan dan banyak kasus terutama di Indonesia yang mencerminkan adanya kemerosotan moral. Tidak hanya orang dewasa, tetapi anak-anak juga terlibat dalam kasus-kasus amoral. Beberapa kasus mencatat peningkatan jumlah anak yang tidak hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi pelaku amoral.

Contoh kasus-kasus seperti penangkapan 9 begal di Palembang yang statusnya masih anak-anak (Tanjung, 2017). Laporan 112 kasus melibatkan anak di Kota Depok pada tahun 2018 oleh Komnas PA (Rizqo, 2018), dan peningkatan jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan, seperti yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menunjukkan adanya tren yang mengkhawatirkan.

Data yang mencatat bahwa sejak tahun 2011 hingga akhir tahun 2018, sebanyak 11.116 orang anak di Indonesia terlibat dalam kasus kriminal (Yusuf, 2019b), serta 122 anak diamankan oleh Polrestro Jakarta Barat selama satu tahun terakhir (Yusuf, 2019a), memberikan gambaran tentang kompleksitas masalah ini. Ratusan anak-anak ini harus berurusan dengan kepolisian karena terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, mulai dari pencurian, tawuran, hingga pembunuhan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya literasi moral pada remaja harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan moral harus diperkuat untuk membentuk karakter yang kuat, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral, dan mencegah remaja terjerumus dalam perilaku amoral. Selain itu, peran aktif dari lembaga-lembaga perlindungan anak dan pihak berwenang juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan moral anak-anak.

Berita dari Compass.com pada 8 Januari 2019 mencatat bahwa kasus kejahatan seksual mendominasi bidang anak, dengan anak-anak sebagai pelaku maupun korban. (Halim & Ingried, 2019) Komisioner KPAI bidang anak, Putu, menekankan bahwa anak-anak yang terlibat sebagai pelaku kejahatan seringkali memiliki berbagai faktor pendorong. Riset yang dilakukan oleh KPAI di 15 lapas anak di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mencakup pergaulan dan pengaruh media sosial.

Berita lain dari Republika.co.id pada 9 Oktober 2015 mencatat beberapa kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak. Salah satunya adalah kisah tragis Renggo Khadafi (10) yang tewas setelah dianiaya oleh teman sekelasnya (News, 2014). Sementara itu, Yakobus Yunusa alias Bush (14) tewas dibacok oleh temannya sendiri karena sering diejek (News, 2014).

Kemerosotan moral di kalangan siswa SMP Muhammadiyah di Kota Medan telah menjadi perhatian serius dalam beberapa penelitian terbaru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2020), terdapat kecenderungan penurunan moralitas di kalangan siswa, yang tercermin dari meningkatnya kasus pelanggaran disiplin seperti kecurangan dalam ujian, perilaku tidak hormat terhadap guru, dan perilaku bullying di sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pada beberapa sekolah SMP Muhammadiyah kota Medan, guru memaparkan faktor-faktor yang

mempengaruhi kemerosotan ini antara lain pengaruh lingkungan sosial, media massa yang kadang memperlihatkan perilaku tidak etis, serta kurangnya pendampingan dari keluarga dalam memantau perilaku anak-anak mereka. Guru menyatakan bahwa perlu dilakukan pendekatan holistik dalam pendidikan moral yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun karakter yang kuat dan berintegritas di kalangan siswa.

Kasus-kasus seperti ini mencerminkan adanya kemerosotan moral yang disebabkan oleh kurangnya literasi moral. Pendidikan moral sejak dini menjadi sangat penting untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam perilaku negatif. Faktor-faktor seperti pergaulan dan pengaruh media sosial menunjukkan kompleksitas tantangan dalam membentuk karakter anak-anak.

Dalam mengatasi masalah ini perlu melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi krusial. Pendidikan moral yang kuat dan pemahaman nilai-nilai etika perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak dapat mengembangkan literasi moral yang memadai. Selain itu, perlindungan anak dan upaya penegakan hukum juga menjadi aspek penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan moral anak-anak.

Hierarki nilai hati nurani dan moral memang belum terbentuk pada saat seorang anak baru dilahirkan. Anak yang baru lahir belum memiliki pengetahuan tentang norma-norma moral dan tidak dapat menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan, anak akan memasuki suatu proses belajar yang panjang dan lambat terkait dengan moral dan nilai-nilai. Pertama-tama, anak belajar kode moral dari orang tua mereka. Orang tua memainkan peran kunci dalam membimbing anak tentang apa yang dianggap benar dan salah. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai memahami konsep moral dan

menginternalisasi nilai-nilai yang dipegang oleh orang tua. Selanjutnya, anak juga belajar dari para guru dan teman bermainnya. Lingkungan sekolah dan interaksi sosial dengan teman sebaya membentuk pemahaman anak tentang moralitas dalam konteks yang lebih luas. Interaksi ini memungkinkan anak untuk mengenali variasi nilai dan norma yang mungkin berbeda di berbagai situasi. Proses pembentukan kode moral ini dapat berlangsung sepanjang masa kanak-kanak, remaja, dan bahkan masa dewasa.

Dasar-dasar moral diletakkan pada masa kanak-kanak, dan dari sinilah anak mulai mengembangkan pandangan dan nilai-nilai yang akan memandu perilakunya. Penting untuk dicatat bahwa peran orang tua, guru, dan teman bermain sangat signifikan dalam membentuk literasi moral seorang anak. Melalui interaksi, contoh, dan arahan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang memandu perilaku mereka sepanjang kehidupan.

Penanaman nilai moral memang menjadi tanggung jawab utama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam hal ini, ajaran-ajaran agama sering menjadi dasar utama untuk membentuk karakter dan perilaku moral anak. Contoh seperti membiasakan anak untuk mendirikan shalat dapat ditemukan dalam hadis yang Anda sebutkan dari HR Al-Turmudzi.

٤٠٧ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سِيرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سِيرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ (سِنِينَ) وَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi” bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepada kami, dari pamannya: Abdul Malik bin Rabi” bin Sabrah dari Ayahnya, dari Kakeknya, Dia berkata:

Rasulullah SAW bersabda, ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya). (HR. al-Turmudzi).

Hadis tersebut menekankan pentingnya mengajarkan anak untuk melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan memberikan hukuman fisik pada usia sepuluh tahun jika anak meninggalkan kewajiban shalat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, khususnya dalam hal ibadah, merupakan bagian integral dari pembentukan moral seorang anak.

Selain itu penanaman nilai moral juga terdapat dalam Surah Luqman ayat 16 yang artinya : (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui dan surah Luqman ayat 17 yang artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dengan demikian, nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pendekatan keagamaan, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis, menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka sejak usia dini, sebagai dasar untuk pembentukan moral yang kuat dalam kehidupan mereka.

Perkembangan literasi moral dapat diperkaya dan diperkuat melalui penambahan latihan dan pelatihan yang menyeluruh. Penting untuk diakui bahwa peran yang dimainkan oleh orang tua, keluarga, lembaga agama, dan komunitas memiliki signifikansi yang tidak terbantahkan dalam menyokong anak-anak dalam membentuk keterampilan moral yang esensial. Literasi

moral sebagai suatu kemampuan bersifat kompleks dan menuntut dedikasi serta latihan yang berkelanjutan guna mencapai tingkat penguasaan yang optimal (Tuana, 2007).

Literasi moral remaja dapat dibentuk melalui berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga, di mana nilai-nilai yang diajarkan di rumah memiliki dampak signifikan pada perkembangan literasi moral anak. Keteladanan orang tua dalam berperilaku moral, komunikasi terbuka mengenai nilai-nilai moral, dan praktik-praktik keagamaan membentuk dasar moral yang kuat bagi anak (Grusec & Goodnow, 1994). Selain itu, hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, pengajaran nilai-nilai moral secara langsung, serta diskusi mengenai moralitas dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral (Askan et al., 2006; Bandura, 1999).

Pengalaman sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan literasi moral anak. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang kerjasama, empati, dan prinsip-prinsip moral lainnya (Hart et al., 1998). Keterkaitan antara religiusitas dan literasi moral remaja juga ditemukan, di mana faktor-faktor agama dan spiritual dapat mempengaruhi pemahaman remaja tentang nilai-nilai moral dan etika, meskipun efeknya dapat kompleks dan bervariasi (Nucci, 2001).

Sekolah dan program pendidikan yang memperhatikan perkembangan moral anak turut berkontribusi dalam meningkatkan literasi moral. Kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran moral, metode pengajaran yang melibatkan pemecahan masalah moral, dan konsistensi dalam peraturan serta sanksi dapat membantu anak memahami dan menghargai prinsip-prinsip moral (Nucci, 2001). Selain itu, pengaruh media dan teknologi pada literasi moral anak perlu diperhatikan, dengan pentingnya pemantauan

dan pemilihan konten yang sesuai oleh orang tua dan pengasuh (Radesky et al., 2015; Valkenburg & Peter, 2013).

Pendekatan pendidikan yang digunakan juga memiliki dampak signifikan. Pendekatan yang melibatkan diskusi, bermain peran, cerita yang mengandung nilai-nilai moral, dan refleksi dapat membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz & Grych, 1998). Interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta pengaruh positif dari mereka, turut berperan dalam membentuk literasi moral anak (Killen & Smetana, 2014)

Akhirnya, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam konteks agama dan kepercayaan juga dapat memberikan kontribusi signifikan pada literasi moral anak, memberikan kerangka nilai yang jelas dan pedoman moral yang membantu anak memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah (Killen & Smetana, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi moral cukup banyak. Namun di dalam penelitian ini ada tiga faktor yang akan diteliti yaitu pola asuh demokratis, dukungan teman sebaya, dan religiusitas. Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk literasi moral seseorang.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk literasi moral dan perkembangan kognitif pada anak. Tiga gaya Pola asuh utama seperti yang dijelaskan oleh Diana Baumrind adalah otoritatif, otoriter, dan permisif (Kong & Yasmin, 2022; Žerak et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan tingkat responsif dan tuntutan yang tinggi, cenderung memberikan hasil terbaik bagi perkembangan moral dan kesejahteraan anak secara keseluruhan (Kong & Yasmin, 2022; Žerak et al., 2023).

Orang tua yang otoritatif menetapkan batasan dan harapan yang jelas, berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anaknya, dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua yang seperti ini juga menunjukkan kehangatan, cinta, dan rasa hormat terhadap anak-anak mereka, membina ikatan yang kuat dan meningkatkan kepercayaan diri (Kong & Yasmin, 2022; Žerak et al., 2023). Sebaliknya, orang tua otoriter menekankan peraturan dan kepatuhan yang ketat, sering kali menggunakan bentuk disiplin yang keras, yang dapat menghambat pertumbuhan moral dan berkontribusi pada buruknya kemampuan pengaturan diri (Kong & Yasmin, 2022; Žerak et al., 2023). Sedangkan, orang tua yang permisif mengutamakan kebahagiaan anak di atas segalanya, hanya memberikan sedikit bimbingan dan pengawasan.

Meskipun orang tua yang permisif dapat memupuk kemandirian dan kreativitas, mereka sering kali gagal menanamkan nilai-nilai dan norma-norma penting, sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengendalian diri dan penalaran moral (Kong & Yasmin, 2022; Žerak et al., 2023). Literatur juga menyoroti pentingnya efikasi diri orang tua, yang mengacu pada keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menangani situasi yang menantang dan mendorong perkembangan anak-anak mereka (Kong & Yasmin, 2022). Tingkat efikasi diri orang tua yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan hasil pendidikan dan hubungan orang tua-anak yang lebih kuat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan literasi moral (Kong & Yasmin, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi moral. Selain itu, orang tua dan pendidik harus memberikan contoh perilaku dan nilai-nilai moral yang positif, karena anak-anak sering kali belajar dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka (Yu et al., 2021).

Teman sebaya berperan penting dalam membentuk literasi moral dan perilaku pada anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa nilai dan

perilaku teman sebaya dapat memengaruhi nilai dan perilaku anak (Yu et al., 2021). Remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya, karena mereka sering mencari penerimaan dan persetujuan dari teman sebayanya (Yue et al., 2022). Teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, validasi sosial, dan kesempatan untuk pembelajaran sosial, yang dapat berkontribusi pada perkembangan moral. Namun, pengaruh teman sebaya juga dapat berdampak negatif pada perkembangan moral. Remaja mungkin melakukan perilaku berisiko atau tidak bermoral demi menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, sehingga menyebabkan penurunan penalaran moral dan pengambilan keputusan (Yu et al., 2021).

Teman sebaya juga dapat memperkuat sikap dan keyakinan negatif, seperti prasangka dan diskriminasi, yang dapat menghambat pertumbuhan moral (Song, 2016). Untuk meningkatkan pengaruh positif teman sebaya, pendidik moral harus mendorong hubungan teman sebaya yang sehat dan memberikan kesempatan untuk interaksi sosial yang positif. Pendidik juga harus mengajari anak-anak dan remaja bagaimana menolak tekanan negatif teman sebaya dan membuat keputusan moral yang mandiri.

Singkatnya, teman sebaya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap literasi moral dan perilaku pada anak-anak dan remaja. Meskipun pengaruh teman sebaya yang positif dapat berkontribusi pada perkembangan moral, pengaruh teman yang negatif dapat menghambatnya. Pendidik harus meningkatkan hubungan teman sebaya yang sehat dan mengajarkan kepada anak-anak dan remaja bagaimana menolak tekanan negatif teman sebaya dan membuat keputusan moral yang mandiri.

Perkembangan konsep diri erat kaitannya dengan literasi moral pada individu. Konsep diri mengacu pada keyakinan tentang identitas pribadi secara umum, termasuk atribut pribadi, perilaku, dan kompetensi. Penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan konsep diri moral memainkan peran

penting dalam memotivasi perilaku prososial dan perkembangan moral. Ketika individu mengembangkan pemahaman yang lebih jelas tentang identitas dan nilai-nilai mereka sendiri, mereka lebih siap untuk terlibat dalam penalaran etis dan membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai pertanyaan-pertanyaan etis yang rumit (Christner et al., 2020).

Literasi moral di sisi lain, melibatkan serangkaian keterampilan dan kemampuan kompleks yang memungkinkan individu mempertimbangkan pilihan, mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai masalah etika dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Christner et al., 2020). Hal ini mencakup pengembangan kepekaan etis, keterampilan penalaran etis, dan motivasi etis (Christner et al., 2020). Hubungan antara konsep diri dan literasi moral mempunyai banyak pandangan. Ketika individu mengembangkan rasa identitas diri dan moral yang lebih kuat, mereka lebih mampu terlibat dalam penalaran etis, memahami konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain, dan membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai moral mereka. Oleh karena itu, pengembangan konsep diri berkaitan dengan penanaman literasi moral, karena memberikan landasan bagi individu untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam konteks yang berbeda.

Singkatnya, pengembangan konsep diri sangat terkait dengan penanaman literasi moral, karena hal ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam penalaran etis, memahami implikasi tindakan mereka, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral mereka. Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan rasa percaya diri dan identitas moral yang kuat dalam mendorong perilaku etis dan pengambilan keputusan.

Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan dapat secara positif mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku individu

(Ahmadi et al., 2013; McKay, R., & Whitehouse, 2015). Namun, sifat hubungan ini berbeda-beda dan bergantung pada beberapa faktor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang beragama cenderung menunjukkan tingkat perilaku moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak beragama (Ahmadi et al., 2013).

Komunitas keagamaan sering kali mempromosikan nilai-nilai, norma, dan ritual bersama yang membantu anggotanya menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dan berperilaku sesuai (White et al., 2001). Selain itu, lembaga keagamaan menawarkan lingkungan terstruktur di mana pendidikan moral dilakukan melalui pembelajaran kitab suci, layanan ibadah, dan kegiatan keterlibatan masyarakat (McKay, R., & Whitehouse, 2015). Di sisi lain, beberapa kritikus berpendapat bahwa keyakinan agama tidak secara inheren mengarah pada perilaku moral yang lebih baik, karena kecenderungan moral dapat muncul secara independen dari intuisi agama (McKay, R., & Whitehouse, 2015). Selain itu, ideologi agama tertentu mungkin mendorong intoleransi, kekerasan, atau perilaku diskriminatif terhadap kelompok tertentu, sehingga menghambat perkembangan moral (McKay, R., & Whitehouse, 2015).

Para peneliti berpendapat bahwa untuk menilai secara akurat hubungan antara religiusitas dan literasi moral, penting untuk memecah “agama” dan “moralitas” menjadi elemen-elemen yang didasarkan pada teori (McKay, R., & Whitehouse, 2015). Mereka merekomendasikan penerapan kerangka evolusi untuk mengkaji landasan kognitif yang membentuk dan membatasi variasi budaya yang relevan (McKay, R., & Whitehouse, 2015). Kesimpulannya, hubungan antara religiusitas dan literasi moral sangatlah kompleks dan memiliki banyak segi. Keyakinan dan praktik keagamaan dapat secara positif mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku, namun sifat hubungan ini bervariasi tergantung pada tradisi agama tertentu dan interpretasi

individu. Penelitian di masa depan harus terus mengeksplorasi landasan kognitif yang mendasari hubungan antara agama dan moralitas di berbagai budaya dan tradisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada bahwa penelitian mengenai pengaruh antara pola asuh, teman sebaya, dan konsep diri dengan literasi moral melalui variabel mediasi religiusitas memiliki potensi yang sangat menarik untuk diungkap. Dengan mendalami keterkaitan ini, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kompleksitas faktor-faktor yang membentuk literasi moral, sekaligus memperkaya wawasan mengenai peran religiusitas sebagai mediasi dalam dinamika interaksi sosial dan pengembangan nilai-nilai moral pada individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada telaah latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis terhadap religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
2. Bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya terhadap religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
3. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan
4. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
5. Bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
6. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.

7. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan
8. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis terhadap literasi moral melalui religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
9. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap literasi moral melalui religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
10. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap literasi moral melalui religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
11. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis, dukungan teman sebaya, dan konsep diri terhadap literasi moral melalui mediator religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris dampak variabel-variabel berikut:

1. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
2. Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
3. Pengaruh konsep diri terhadap religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan
4. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
5. Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
6. Pengaruh konsep diri terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
7. Pengaruh religiusitas terhadap literasi moral pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan

8. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap literasi moral melalui religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
9. Pengaruh teman sebaya terhadap literasi moral melalui religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
10. Pengaruh konsep diri terhadap literasi moral melalui religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
11. Menguji model teoritis yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis, dukungan teman sebaya, dan konsep diri mempengaruhi literasi moral melalui religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi pada pemahaman konseptual literasi moral pada remaja.
 - b. Menambah literatur dalam bidang psikologi khususnya dalam konteks literasi moral.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memberikan pola asuh yang sesuai untuk membentuk literasi moral remaja.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan referensi untuk memberikan motivasi kepada remaja dalam pengembangan literasi moral.
 - c. Memberikan rekomendasi praktis kepada remaja dalam memilih teman sebaya dan membentuk konsep diri positif terkait peningkatan literasi moral remaja

E. Originalitas Penelitian

Meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang membahas literasi moral, penelitian ini bersifat orisinal karena mengeksplorasi model teoritik yang belum pernah diinvestigasi sebelumnya. Secara khusus, belum ada penelitian yang mengkaji dampak pola asuh demokratis, dukungan teman sebaya, dan konsep diri terhadap literasi moral melalui mediator religiusitas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kota Medan.

Beberapa penelitian yang juga mengambil literasi moral sebagai topic utama yaitu :

1. Penelitian oleh Nancy Tuana dengan judul *Conceptualizing Moral Literacy*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tujuan penelitiannya. Penelitian Nancy Tuana bertujuan untuk memahami dan mendefinisikan konsep "moral literacy" (literasi moral) sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi masalah moral, serta bertindak secara etis sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi literasi moral pada remaja, serta peran religiusitas sebagai mediator. Pendekatan dan metode yang digunakan Tuana yaitu pendekatan teoritis dan filosofis untuk mendefinisikan dan menganalisis literasi moral melalui kajian literatur dan refleksi konseptual sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan metode penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data dari remaja dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan individu dan

masyarakat, baik melalui pengembangan konsep maupun melalui pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal

2. Penelitian oleh Kelly Rizzo dan Mira Bajovic dengan judul *Moral Literacy Through Two Lenses: Pre-service Teachers' Preparation for Character Education*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian oleh Rizzo dan Bajovic bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana calon guru dipersiapkan untuk pendidikan karakter dan literasi moral, menggunakan dua perspektif utama dalam pendekatan mereka, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pengaruh pola asuh demokratis, dukungan teman sebaya, konsep diri terhadap literasi moral melalui mediator religiusitas berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi moral pada remaja serta peran religiusitas sebagai mediator dalam proses ini. Penelitian oleh Rizzo dan Bajovic fokus pada calon guru dan bagaimana mereka dipersiapkan untuk mengajarkan literasi moral dan karakter sedangkan penelitian ini memfokuskan pada populasi remaja, mengkaji faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi literasi moral mereka. Penelitian Rizzo dan Bajovic menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengeksplorasi perspektif calon guru, termasuk wawancara, survei, dan analisis dokumen kurikulum sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data dari remaja dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut secara statistik. Persamaan kedua penelitian ini berfokus pada literasi moral, meskipun dalam konteks yang berbeda satu pada persiapan guru dan yang lain pada perkembangan remaja. Kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan pendidikan moral, baik melalui pengembangan kurikulum dan pelatihan guru (Rizzo dan

Bajovic) maupun melalui pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi literasi moral remaja (pola asuh, dukungan teman sebaya, konsep diri, dan religiusitas).

3. Penelitian oleh Kelly Yuki Heriyanto dengan judul Pengaruh Etika dan Moral Remaja Terhadap Lunturnya Literasi di Era Digital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian oleh Yuki Heriyanto bertujuan untuk mengkaji bagaimana etika dan moral remaja mempengaruhi penurunan literasi di era digital, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi dan media digital sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perkembangan literasi moral pada remaja dan peran religiusitas sebagai mediator. Penelitian Yuki Heriyanto lebih berfokus pada dampak negatif era digital terhadap literasi remaja, termasuk aspek etika dan moral dalam penggunaan teknologi sedangkan pada penelitian ini tentang pola asuh, dukungan teman sebaya, konsep diri, dan religiusitas fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi literasi moral secara umum, tidak terbatas pada konteks digital. Persamaan dari penelitian ini berfokus pada literasi moral, meskipun dalam konteks yang berbeda satu dalam konteks era digital dan yang lain dalam konteks faktor-faktor pengasuhan dan dukungan sosial. Kedua penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal (seperti teknologi digital atau pola asuh) dan internal (seperti etika, moral, atau konsep diri) mempengaruhi literasi moral remaja.
4. Penelitian oleh Akhmad Idris dengan judul "Novel Pukat Karya Tere Liye Sebagai Materi dan Pengembang Moral: Kajian Literasi Moral". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian oleh Akhmad Idris fokus pada analisis novel karya Tere

Liye sebagai materi untuk mengembangkan literasi moral, dengan mengeksplorasi bagaimana cerita dan karakter dalam novel tersebut mempengaruhi moral dan nilai-nilai remaja sedangkan pada penelitian ini focus kepada pengaruh pola asuh demokratis, dukungan teman sebaya, konsep diri terhadap literasi moral melalui mediator religiusitas lebih umum, mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi literasi moral remaja di luar konteks karya sastra. Akhmad Idris menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis isi novel dan dampaknya terhadap pembentukan moral remaja, seperti analisis teks dan studi kasus sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel tersebut secara statistik. Penelitian Akhmad Idris fokus pada aplikasi konkret dari materi sastra (novel Tere Liye) sebagai alat untuk pengembangan moral, mungkin dalam konteks pendidikan atau pembentukan karakter sedangkan penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi literasi moral secara lebih umum, tanpa terbatas pada materi sastra tertentu. Persamaan kedua penelitian ini berfokus pada literasi moral, dengan tujuan untuk memahami dan memperkuat nilai-nilai moral pada remaja. Kedua penelitian menyoroti pentingnya pengembangan moral dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter remaja.

5. Penelitian oleh Takashi Naito dengan judul "A Survey of Research on Moral Development in Japan". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian oleh Takashi Naito, mencakup tinjauan luas terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan moral di Jepang, dengan memperhatikan berbagai pendekatan teoritis dan metodologis yang digunakan sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus

pada faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi literasi moral dalam konteks remaja, dan lebih mendalam ke arah empiris. Penelitian Naito membahas perkembangan moral dalam konteks budaya Jepang, memperhatikan nilai-nilai tradisional dan kontemporer yang mempengaruhi proses ini sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil pendekatan yang lebih universal atau diterapkan secara lintas budaya, meskipun fokus utamanya adalah pada remaja. Persamaan dan penelitian ini berfokus pada literasi moral, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral individu. Kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana nilai, norma, dan pengaruh sosial mempengaruhi literasi moral pada individu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pengaturan urutan pembahasan yang diperlukan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan disertasi ini, sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

Bagian awal, bagian ini mencakup bagian formalitas dan terdiri dari halaman sampul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan promotor, halaman pengesahan disertasi, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar, halaman daftar grafik, dan halaman daftar lampiran.

Bagian pokok, bagian ini menunjukkan isi penelitian dan terdiri dari beberapa bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas langkah-langkah yang terkait dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum, seperti

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisikan uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu yang terkait dengan judul disertasi ini. Bab ini juga menjelaskan kerangka teori yang menguraikan teori-teori terkait dengan tema disertasi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini secara rinci menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasan-alasannya yang sesuai dengan judul disertasi ini. Bagian metode penelitian ini mencakup penjelasan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang penjelasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pembahasan mengenai penelitian tersebut.

Bab V Penutup, bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan disajikan secara ringkas mengenai seluruh temuan penelitian yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini yang diperoleh melalui analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sedangkan saran atau rekomendasi dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

Bagian akhir, bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.